

PENGEMBANGAN STRATEGI KOMUNIKASI BIMAS ISLAM KABUPATEN PONOROGO DALAM SOSIALISASI BIMWIN

Mohammad Luthfi
Universitas Darussalam Gontor
Jl Raya Siman km 06 Siman Ponorogo
emali: mohammadluthfi@unida.gontor.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang strategi komunikasi Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dalam kegiatan sosialisasi Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) kepada masyarakat khususnya calon pengantin. Lokasi penelitian di kantor Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawoo dengan informan Kasi Bimas Islam, Kepala KUA Sawoo dan Peserta BIMWIN. Pengumpulan data melalui observasi pada kegiatan sosialisasi BIMWIN dan wawancara mendalam dengan 3 informan serta dokumentasi pelaksanaan sosialisasi BIMWIN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam sosialisasi BIMWIN yang dijalankan oleh Bimas Islam Kabupaten Ponorogo melalui instruksi kepada KUA kecamatan, kemudian KUA menyampaikan informasi BIMWIN kepada masyarakat dan mempersuasi calon pengantin agar mengikuti BIMWIN. Adapun hambatanya adalah adanya masyarakat yang kurang peduli terhadap kegiatan BIMWIN disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman mereka tentang pentingnya BIMWIN. Penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam kajian ilmu komunikasi khususnya dalam pengembangan strategi komunikasi dalam sosialisasi BIMWIN.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Sosialisasi, BIMWIN

***Abstract:** This study aims to examine the communication strategy of the Bimas Islam of Ponorogo Regency in the socialization of Marriage Guidance (BIMWIN) to the community, especially the bride and groom. The location of the research was the Bimas Islam of Ponorogo Regency office and the KUA Sawoo office with the research subjects being the Kasi Bimas Islam, the Head of KUA Sawoo and BIMWIN participants. Collecting data through observation of BIMWIN's socialization activities and in-depth interviews with 3 informants as well as documentation of the implementation of BIMWIN's socialization. The results showed that the communication strategy in BIMWIN socialization carried out by the Bimas Islam of Ponorogo Regency through instructions to the KUA of the district, then KUA conveyed BIMWIN information to the community and persuaded the bride and groom to follow BIMWIN. The obstacle is that there are people who are less concerned about BIMWIN activities due to their low level of understanding of the importance of BIMWIN. This research gives a positive contribution in the study of communication science, especially in developing communication strategies in BIMWIN socialization.*

Keywords: Communication Strategy, Socialization, BIMWIN

Pendahuluan

Bimbingan perkawinan (BIMWIN) merupakan sebuah gerakan yang digagas

dan diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Islam Kementerian Agama Republik

Indonesia. Program ini diselenggarakan dalam rangka untuk memberikan bimbingan kepada setiap pasangan calon pengantin (Catin) agar mampu menyiapkan diri menuju rumah tangga yang harmonis. Penguatan persiapan perkawinan bukan hanya berorientasi pada aspek pengetahuan saja, namun yang lebih penting adalah bagaimana aspek pengelolaan konflik keluarga ditengah kondisi kehidupan yang semakin dinamis.

Tujuannya dari BIMWIN adalah memberikan bimbingan kesiapan kepada catin dalam mengarungi rumah tangga agar nantinya mereka mampu melestarikan kehidupan keluarga dengan baik. Penekanannya adalah pada proses edukasi tentang tujuan perkawinan, pemahaman tentang rumah tangga, serta pengelolaan konflik ketika terjadi permasalahan yang muncul dalam keluarga, karena sejatinya pernikahan bukan hanya berfokus pada sahnya hubungan biologis, tetapi ada hal yang lebih penting yaitu bagaimana membangun hubungan yang baik yang saling memahami dan saling mengerti satu sama lain sehingga terbangun keluarga harmonis dan bahagia.

Program BIMWIN berjalan sejak Tahun 2017 sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam mencegah terjadinya perceraian yang semakin meningkat, tak

terkecuali Kabupaten Ponorogo dimana data Pengadilan Agama Ponorogo menunjukkan sebanyak 1.940 kasus perceraian telah diputus pada tahun 2017. (Luthfi & Rifa'i, 2018: 87). Kementerian Agama Islam Kabupaten Ponorogo khususnya Bimas Islam yang memiliki tugas dan fungsi memberikan bimbingan kepada masyarakat, ikut berperan aktif dalam penyelenggaraan program BIMWIN. Pada Tahun 2019, Bimas Islam Kabupaten Ponorogo telah melaksanakan program BIMWIN yang dibagi kedalam 30 angkatan dimana masing-masing angkatan terdiri dari 25 pasangan calon pengantin, sehingga terdapat 1.500 calon pengantin yang telah selesai mengikuti BIMWIN. Jumlah ini mengalami kenaikan sekitar 7% dari tahun sebelumnya, disebabkan oleh ketersediaan alokasi anggaran yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Pusat yang semakin meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pengembangan strategi komunikasi Bimas Islam kabupaten Ponorogo dalam kegiatan sosialisasi program BIMWIN serta faktor-faktor yang muncul sebagai kendala dalam kegiatan sosialisasi tersebut dengan menggunakan pendekatan komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pikiran, ide, gagasan berupa pesan yang dipahami secara

sama oleh pengirim pesan dan penerima. Perspektif ini memberikan pemahaman bahwa pesan komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu maupun sebuah organisasi harus diarahkan untuk mencapai kesamaan makna. (Mulyana. 2016: 46).

Harold Lasswell menyatakan bahwa untuk menerangkan kegiatan komunikasi dengan menjawab pertanyaan "*Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*". Teori ini memberikan penjelasan bahwa komunikasi harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, yaitu *Who* (siapa komunikatornya), *Says What* (pesan apa yang disampaikan), *In Which Channel* (media apa yang digunakan), *To Whom* (kepada siapa pesan disampaikan), *With What Effect*, (efek apa yang diharapkan). Kombinasi dari unsur-unsur tersebut harus dirancang sebaik mungkin guna mencapai tujuan komunikasi yang optimal. (Effendy, 2015: 29).

Richard West dan Lynn H. Turner mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol dalam upaya menciptakan kesamaan makna dalam lingkungan mereka. (West & Turner, 2013: 5). Perspektif ini memberikan penjelasan bahwa dalam komunikasi terdapat sebuah interaksi antar manusia yang melibatkan sedikitnya dua orang yang berinteraksi

dengan berbagai motif dan kemampuan melalui proses pertukaran simbol-simbol secara berkesinambungan, dinamis dan kompleks untuk menciptakan suatu makna. Agar tercapai kesamaan makna antara pengirim pesan dengan penerima pesan, tentu dibutuhkan adanya strategi komunikasi yang dirancang secara baik guna mencapai keberhasilan dari kegiatan komunikasi yang dilakukan. Middleton dalam Cangara mengatakan bahwa strategi komunikasi merupakan sebuah kombinasi terbaik dari unsur-unsur komunikasi, mulai dari komunikatornya, pesan, media yang digunakan, komunikan sampai pada pengaruh yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. (Cangara. 2013: 61).

Strategi komunikasi merupakan paduan antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi dalam upaya mencapai tujuan komunikasi yang telah direncanakan. (Effendy, 2015: 29). Pendekatan ini memberikan rujukan bahwa untuk mencapai tujuan secara optimal, maka penerapan strategi komunikasi dapat memberikan petunjuk bagaimana pelaksanaan sebuah kegiatan dilaksanakan secara praktis di lapangan, karena terkadang perencanaan yang telah dirancang secara baik akan mengalami perubahan ketika berada lapangan bergantung pada situasi dan

kondisi yang dihadapi ketika berada dilapangan. Dalam konteks BIMWIN, penerapan strategi komunikasi dalam aktivitas sosialisasi akan memberikan petunjuk bagaimana taktik operasional yang harus dijalankan secara praktis dalam menjalankan program sosialisasi, karena pendekatan yang digunakan dapat berubah sewaktu-waktu dan harus mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi komunikasi adalah bagaimana (a) menyusun perencanaan untuk komunikator, pesan, media, komunikan dan pengaruh yang diharapkan (b) mengorganisasikan komunikator, pesan, media, komunikan dan pengaruh yang diinginkan (c) menggiatkan komunikator, pesan, media, komunikan dan pengaruh yang diinginkan (d) mengontrol komunikator, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, penetapan komunikan serta tujuan yang diharapkan. (Abidin, 2015: 56). R. Wayne Pace memberikan penjelasan mengenai tujuan sentral dari strategi komunikasi, yaitu membangun kesamaan pemahaman antara pengirim pesan dengan penerima pesan dalam memaknai pesan, saling menjaga agar kesepahaman yang telah dibangun guna

saling memotivasi agar terjadi saling pengertian. (Effendy, 2013: 32).

Strategi komunikasi merupakan salah satu instrumen penting yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pesan-pesan BIMWIN kepada masyarakat baik yang sifatnya memberikan informasi maupun edukasi mengenai pentingnya pendidikan keluarga. Melalui strategi komunikasi yang baik, Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dapat menyebarluaskan pesan BIMWIN kepada masyarakat secara instruktif, informatif maupun persuasif. Sebagaimana dikatakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa tujuan dari strategi komunikasi adalah untuk menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada masyarakat untuk memperoleh hasil yang optimal serta menjembatani kesenjangan budaya yang ada di masyarakat. (Effendy, 2015: 28).

Pesan sosialisasi menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai kesuksesan program BIMWIN. Strategi penyampaian pesan menjadi hal yang sangat vital. Produksi pesan yang efektif dan efisien sangat berhubungan erat dengan kemampuan komunikator untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan dengan tepat terhadap apa yang dikehendaki dan dibutuhkan oleh komunikannya. (Berger,

2014: 166). Maka pengkajian terhadap tujuan pesan BIMWIN sangat menentukan terhadap teknik ataupun metode apa yang akan diambil oleh Bimas Islam dalam menyampaikan pesan tersebut, apakah akan menggunakan teknik informatif, teknik persuasif atau teknik instruktif. Maka penelitian ini berfokus pada tujuan pesan BIMWIN dan teknik yang digunakan oleh Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dalam sosialisasi program BIMWIN kepada masyarakat serta hambatan yang dialami dalam pelaksanaan sosialisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kriyantono (2014) mengatakan bahwa tujuan utama dari pendekatan ini untuk mendeskripsikan secara sistematis, berdasarkan fakta yang akurat mengenai sebuah kondisi atau fenomena yang sedang di selidiki secara alamiah. Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara terstruktur dan sistematis tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dalam sosialisasi BIMWIN kepada masyarakat khususnya pasangan calon pengantin. Lokasi penelitian di Kantor Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawoo.

Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan 3 informan,

yaitu Hayat Prihono Wiyadi, S.Ag., M.H selaku Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo, Moh. Anwar Ramdloni S. Sos.I selaku Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dan Afit sebagai peserta program BIMWIN. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kegiatan sosialisasi BIMWIN di Kantor Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dan KUA Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Analisis menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiono, 2016:) dengan tahapan (1) reduksi data dimana peneliti merangkum dan memilih hal-hal penting sesuai tujuan penelitian dan membuang data yang tidak relevan sehingga hasil dari data yang telah direduksi mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, (2) penyajian data dilakukan dengan teks naratif dimana hasil wawancara dinarasikan dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan untuk menuju pada tahap analisis berikutnya, (3) penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang telah

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti turun lapangan sehingga menjadi kesimpulan yang kredibel.

Hasil Dan Pembahasan

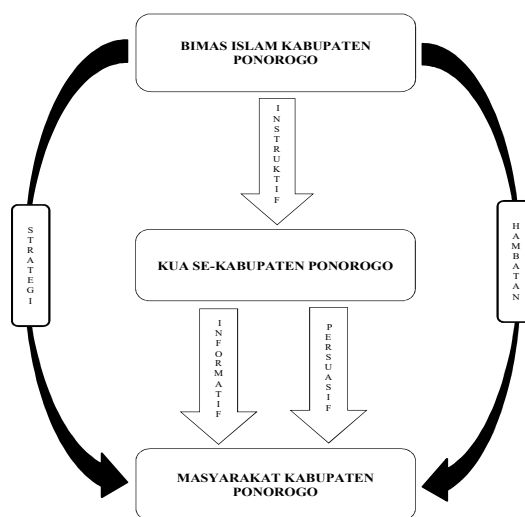
Program BIMWIN adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada masyarakat khususnya pasangan calon pengantin sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan rumah tangga agar nantinya menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rohmah. Sebelum kegiatan BIMWIN dilaksanakan, Bimas Islam Kabupaten Ponorogo melakukan kegiatan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat mengenai pentingnya kegiatan ini dan jadwal pelaksanaannya agar tujuan dari kegiatan ini tercapai secara maksimal. Tentu dalam kegiatan sosialisasi ini tidak lepas dari hambatan-hambatan yang muncul sebagai kendala dalam aktivitas komunikasi yang dijalankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan strategi komunikasi dalam sosialisasi BIMWIN yang dijalankan oleh Bimas Islam Kabupaten Ponorogo serta hambatan-hambatan yang muncul dalam kegiatan sosialisasi tersebut.

Strategi Sosialisasi BIMWIN Di Kabupaten Ponorogo

Kegiatan BIMWIN diberikan kepada masyarakat khususnya pasangan suami istri yang telah mendaftar di KUA kecamatan untuk melangsungkan pernikahan. Dalam

upaya memaksimalkan pelaksanaan kegiatan BIMWIN pada Tahun 2019, strategi komunikasi Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dalam sosialisasi BIMWIN dilakukan melalui metode instruksif, informatif dan persuasif. Kegiatan sosialisasi tersebut dijelaskan pada bagan dibawah ini:

Bagan 1. Alur Sosialisasi BIMWIN



Metode instruktif digunakan oleh Bimas Islam untuk menyampaikan pesan-pesan sosialisasi kepada masyarakat melalui Kepala KUA se-Kabupaten Ponorogo berbentuk surat instruksi resmi dan melalui sosial media WhatsApp. Sebagaimana disampaikan oleh Hayat Prihono Wiyadi dalam wawancara pada tanggal 12 September 2019 di kantor Bimas Islam Ponorogo.

“Untuk sosialisasi ini kami sampaikan melalui surat resmi yang kami kirim ke seluruh KUA. Selain itu juga kita

share di group WA, jadi kalau misalnya angkatan pertama kita buka untuk wilayah timur maka langsung kita share di group agar kuota 25 angkatan itu terpenuhi. Informasi itu kami sebarkan melalui KAU pada masing-masing kecamatan karena tidak mungkin kami sebar langsung kepada masyarakat, jadi kami kerjasama dengan KUA kecamatan. Jadi teknik penyampaiannya bersifat instuksi ya, ketika jadwal sudah turun dari Bimas Islam Jatim langsung kami buka dan menginstuksikan kepada seluruh KUA se-Kabupaten Ponorogo untuk menjaring peserta sesuai dengan angkatannya dan tempat pelaksanaannya.”.

Langkah ini dilakukan agar terjadi pola koordinasi yang baik antara Bimas Islam dan KUA sekaligus memudahkan dalam menyoalisasikan BIMWIN kepada masyarakat karena KUA merupakan bagian dari Kementerian Agama yang berada di tingkat kecamatan sehingga akan lebih mudah dan cepat dalam menyampaikan pesan-pesan BIMWIN kepada masyarakat secara langsung khususnya para calon pengantin yang sedang melakukan pendaftaran nikah. Metode ini menjadi salah satu strategi yang diambil oleh Bimas Islam dalam menyukseskan kegiatan yang jalankan.

Adapun teknik sosialisasi yang bersifat informatif dilakukan oleh KUA-KUA kecamatan kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan-penyuluhan dan kegiatan keagamaan seperti pengajian atau majlis taklim yang diselenggarakan oleh

KUA kecamatan bekerjasama dengan masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Moh. Anwar Ramdloni selaku Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawoo,

“kami menyampaikan melalui undangan pada saat kedua belah pihak hadir di KUA untuk melengkapi berkas pendaftaran pernikahan mereka. Selain itu juga melalui penyuluh-penyuluh agama yang ada di KUA khususnya penyuluh bidang keluarga sakinah. Mereka melakukan penyuluhan kepada masyarakat terkait bimbingan perkawinan ini. Selain kepala KUA yang menyampaikan BIMWIN ini, juga penyuluh-penyuluh bidang keluarga sakinah dan para penghulu karena mereka lebih memahami dan memiliki kapasitas untuk menyampaikan itu”.

Selain penyuluhan kepada masyarakat, sosialisasi BIMWIN juga dilakukan terhadap calon pengantin yang melakukan pendaftaran pernikahan. Ketika pasangan calon pengantin hadir bersama walinya untuk melakukan pendaftaran di KUA, mereka langsung diberikan informasi tentang program BIMWIN dan jadwal pelaksanaannya sekaligus diberikan undangan untuk mengikuti sesuai jadwal yang telah ditentukan. Perekrutan calon peserta BIMWIN melalui undangan menjadi salah satu strategi yang diambil oleh KUA agar mereka tertarik untuk bisa hadir mengikuti kegiatan secara maksimal.

”Secara teknis itu mereka didaftarkan sebagai calon peserta BIMWIN ketika mereka melakukan pendaftaran pernikahan atau verifikasi berkas bersama

walinya. Kami menyampaikan kepada wali mereka untuk mendorong dan memotivasi anaknya untuk ikut aktif dalam kegiatan BIMWIN. Kami memprioritaskan catin yang siap hadir karena tidak semua yang mendaftar itu bisa hadir disebabkan oleh salah satu pasangan yang berada di luar kota atau bahkan masih diluar negeri. Harapan kami nantinya setelah mengikuti BIMWIN ini mereka bisa menceritakan kepada saudara atau teman terkait hal positif yang mereka dapatkan sehingga efek positif itu mengalir kepada orang lain melalui peserta tadi. Jadi mereka bisa mengajarkan apa yang sudah mereka dapat di BIMWIN itu kepada yang lainnya sehingga keterbatasan anggaran tidak menjadi kendala dalam memberikan edukasi kepada masyarakat khusus catin dalam membangun keluarga sakinah”.

Sosialisasi yang bersifat persuasif lebih diarahkan kepada calon peserta yang memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti secara penuh dalam kegiatan BIMWIN, misalnya dari aspek waktu dan maupun tempat tinggal mereka yang memungkinkan untuk bisa hadir. Kemudian dari aspek umur juga menjadi salah satu pertimbangan dalam mempersuasi calon peserta dimana calon pengantin yang belum berumur 21 tahun dilakukan pendekatan yang lebih persuasif agar mau mengikuti BIMWIN karena mereka masih perlu diberikan bimbingan tentang cara membangun keluarga yang baik. Selain itu juga calon pengantin yang pernah menikah namun mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga juga menjadi

prioritas dalam kegiatan sosialisasi yang bersifat persuasif dengan memberikan sentuhan emosional agar mau mengikuti kegiatan BIMWIN selama dua hari dengan harapan setelah menikah mereka mampu membangun keluarga dengan baik. Pesan-pesan yang disampaikan juga beragam dengan melihat kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh para calon pengantin sehingga pesan sosialisasi selalu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka pada saat mendaftarkan diri di KUA.

Agar pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi BIMWIN memiliki daya tarik bagi masyarakat khususnya para calon pengantin, maka pendekatan yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan secara terperinci mengenai materi apa saja yang diajarkan dan metode penyampaiannya yang lebih berorientasi pada keaktifan peserta di dalam kelas. Memberikan pemahaman kepada para calon pengantin bahwa mengikuti BIMWIN ini memiliki banyak manfaat sebagai bekal dalam mengarungi rumah tangga. Hal ini dilakukan agar psikologi mereka tersentuh untuk mengikuti dan belajar secara maksimal mengenai perencanaan keluarga menuju keluarga sakinah. Sebagaimana disampaikan oleh Moh. Anwar Ramdloni dalam wawancara dengan peneliti pada Tanggal 20 September 2019,

“untuk mereka bisa tertarik terhadap pesan sosialisasi yang kami lakukan itu adalah tentang materi. Kami sampaikan kepada mereka bahwa materi BIMWIN itu bukan hanya bersifat ceramah dimana mereka hanya mendengarkan saja tetapi mereka akan terlibat langsung dalam membuat perencanaan pernikahan yang baik dengan dibimbing oleh fasilitator. Mereka kami berikan pemahaman bahwa dulu belum ada program semacam itu yang memberikan fasilitas bimbingan perkawinan kepada para catin untuk menuju keluarga sakinah. Nah dengan adanya BIMWIN ini mereka diajarkan tentang perencanaan keluarga yang kokoh, cara menyiapkan generasi berkualitas hingga pengelolaan konflik dalam keluarga agar tidak sampai berujung pada terjadinya perceraian. Materi-materi seperti itulah yang membuat mereka tertarik untuk mengikuti karena materi itu tentunya hal yang baru bagi mereka, selain juga materi tersebut sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dalam menyiapkan diri menuju rumah tangga yang harmonis”.

Pesan-pesan persuasif ini lebih diarahkan pada teknik ganjaran dengan memberikan harapan yang akan menguntungkan bagi pasangan calon apabila mengikuti kegiatan BIMWIN selama dua hari, diantaranya adalah mengenai pentingnya belajar tentang perencanaan keluarga yang nantinya akan mendapatkan ilmu mengenai tata cara menyiapkan keluarga sakinah, membangun komunikasi yang baik dalam keluarga termasuk juga mengenai penyelesaian konflik ketika muncul dalam keluarga. Teknik persuasif dengan pendekatan yang mengedepankan

ganjaran ini lebih efektif dari pada teknik yang menumbuhkan rasa takut (*fear arousing*). Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa teknik ini lebih baik dalam upaya menumbuhkan kegairahan emosional komunikasi. (Effendy. 2015: 23)

Keluarga yang usia pernikahannya masih muda akan lebih rentan terhadap gesekan-gesekan yang menimbulkan konflik interpersonal dalam keluarga, sehingga teknik persuasif ini menjadi lebih menarik bagi pasangan calon pengantin untuk mengetahui lebih mendalam tentang lika-liku pernikahan yang didalamnya bukan hanya berisi tentang kesenangan tetapi ada juga ada kesedihan sebagai akibat dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga dan dibutuhkan pengetahuan untuk menyelesaikannya agar tidak berujung pada terjadinya perceraian. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Afit selaku peserta BIMWIN yang telah mengikuti kegiatan BIMWIN selama 2 hari di Aula Kemenag Kabupaten Ponorogo yang mengatakan bahwa kegiatan BIMWIN memberikan ilmu baru dan wawasan baru tentang cara membangun keluarga yang baik, didalamnya diberikan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan keluarga khususnya calon pengantin yang akan menyiapkan pernikahan menuju keluarga sakinah.

Hambatan-Hambatan Dalam Sosialisasi BIMWIN

Hambatan dalam kegiatan sosialisasi BIMWIN muncul disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan keluarga, sehingga masih ada sebagian masyarakat yang bersikap negatif ketika diberikan informasi mengenai pentingnya mengikuti kegiatan BIMWIN. Selain itu, masalah waktu pelaksanaan BIMWIN juga menjadi kendala dimana terkadang jadwal pelaksanaannya bersamaan dengan jadwal pernikahan yang banyak dilakukan oleh masyarakat, sehingga banyak yang tidak bisa hadir. Edukasi keluarga sakinah tetap berjalan walaupun diluar jadwal BIMWIN dengan materi dan metode penyampaian yang berbeda menyesuaikan dengan kondisi waktu. Solusi yang dilakukan hanya sebatas memberikan pemahaman kepada mereka terkait keluarga sakinah ketika mereka sedang melaksanakan verifikasi berkas bersama walinya di KUA kecamatan.

Walaupun sosialisasi telah dilakukan secara optimal, tetapi masih ada beberapa KUA yang tidak mengikutkan calon pengantin sebagai peserta BIMWIN karena merasa kasihan disebabkan oleh jarak rumah catin dengan tempat pelaksanaan yang cukup jauh. Solusi terhadap kendala ini dengan cara

memberikan pemahaman kepada kepala KUA yang bersangkutan untuk tetap menyampaikan informasi dan memberikan undangan BIMWIN kepada calon pengantin ketika melakukan pendaftaran pernikahan di KUA.

Kesimpulan

Strategi komunikasi dalam sosialisasi BIMWIN yang dijalankan oleh Bimas Islam Kabupaten Ponorogo menggunakan teknik instruktif, informatif dan persuasif. Teknik intruktif dilakukan dengan cara memberikan instruksi kepada kepala KUA se-Kabupaten Ponorogo untuk menyampaikan sosialisasi BIMWIN dan jadwal pelaksanaannya melalui surat resmi dan melalui sosial media WhatsApp. Teknik informatif dilakukan oleh KUA kecamatan dalam menyampaikan sosialisasi kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan melalui undangan mengikuti BIMWIN bagi pasangan calon pengantin yang telah mendaftar sebagai calon pengantin. Adapun teknik persuasif lebih diarahkan kepada pasangan calon pengantin dengan cara memberikan ganjaran bagi mereka yang mengikuti BIMWIN akan mendapatkan keuntungan atau manfaat berupa ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam membangun keluarga sakinah. Hambatan yang muncul dalam kegiatan sosialisasi BIMWIN lebih kepada

hambatan yang bersifat sosiologis dimana ada sebagian masyarakat yang belum memahami pentingnya pendidikan keluarga, juga disebabkan oleh adanya kepala KUA yang tidak memberikan undangan kepada calon pengantin karena kendala tempat tinggal cukup jauh dari tempat pelaksanaan BIMWIN sehingga tidak memungkinkan untuk bisa ikut secara maksimal.

Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada masyarakat untuk mendukung kegiatan BIMWIN sebagai gerakan edukasi keluarga yang mengajarkan tentang tata cara membangun dan menyelesaikan konflik yang muncul dalam keluarga menuju keluarga sakinah. Juga memberikan rekomendasi kepada Bimas Islam Kabupaten Ponorogo agar meningkatkan pelayanan dalam pelaksanaan sosialisasi BIMWIN melalui media sosial agar mudah diketahui oleh masyarakat luas mengenai jadwal pelaksanaannya. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Unida Gontor yang telah mendanai kegiatan penelitian ini juga kepada Bimas Islam Kabupaten Ponorogo yang telah memberikan ruang dan waktu kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Abidi, Yusuf Zainal. (2015). *Manajemen Komunikasi; Filosofi, Konsep dan*

- Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berger, R. Charles. Roloff, E. Michael & Ewolsen, David R Roskos. (2014).
Handbook Ilmu Komunikasi; *The Handbook of Communication Science*. Bandung: Nusa Media.
- Cangara, H. Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Mulyana, Dedy. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- West, Richard & Lynn H Turner. 2013. *Introducing Communication Theory; Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mohammad Luthfi & M. Rifa'i. 2018. *BIMWIN Sebagai Strategi Komunikasi Bimas Islam Kabupaten Ponorogo Dalam Mencegah Perceraian*. Komunikasi Vol. XII No. 2, September 2018.